

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesia *Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan *derivative*. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Setelah terhenti sejak tahun 1956, Bursa Efek Jakarta diaktifkan kembali pada tanggal 10 Agustus 1977. Pada saat itu, Bursa Efek Jakarta dikelola oleh BAPEPAM atau Badan Pelaksana Pasar Modal (Sekarang Badan Pengawas Pasar Modal), suatu badan yang bernaung di bawah Departemen Keuangan. Hingga tahun 1987, perkembangan Bursa Efek Jakarta bisa dikatakan sangat lambat, dengan hanya 24 emiten yang tercatat dan rata-rata nilai transaksi harian kurang dari Rp 100 juta. Pertumbuhan yang lambat tersebut berakhir pada tahun berikutnya ketika pemerintah mengeluarkan deregulasi di bidang Perbankan dan pasar modal melalui Pakto 1988.

Dengan pertumbuhan yang pesat dan dinamis, bursa efek perlu ditangani secara lebih serius. Untuk menjaga objektivitas dan mencegah kemungkinan adanya *conflict of interest* fungsi pembinaan dan operasional bursa harus dipisahkan dan dikembangkan dengan pendekatan yang lebih profesional. Akhirnya pemerintah memutuskan sudah tiba waktunya untuk melakukan swastanisasi bursa. Sehingga akhir tahun 1991 didirikan PT Bursa Efek Jakarta dan diresmikan oleh Menteri Keuangan pada tanggal 13 Juli 1992.

Pertumbuhan bursa efek pada tahun-tahun berikutnya menjadi semakin cepat, terutama sejak dilakukan sistem otomasi perdagangan pada tanggal 25 Mei 1995. Semua indikator perdagangan seperti nilai, volume dan frekuensi transaksi

menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa. Pada tahun 2007, rata-rata nilai transaksi telah mencapai angka di atas Rp 4,3 triliun per hari. Bahkan pada tahun 2008, sampai dengan semester pertama, rata-rata nilai transaksi harian meningkat menjadi Rp 5,6 triliun. Meskipun pada Semester II, terjadi penurunan karena ada krisis “*subprime*” di Amerika yang mempengaruhi semua bursa di dunia tidak terkecuali Indonesia, akan tetapi rata-rata nilai transaksi pada tahun 2008 masih lebih tinggi dari tahun 2007 yaitu sebesar Rp 4,5 triliun. Angka-angka tersebut meningkat luar biasa jika dibandingkan dengan awal-awal swastanisasi bursa efek atau sebelum diberlakukan otomasi perdagangan. Pada tahun 1994, rata-rata nilai transaksi hanya sebesar Rp 104 miliar per hari. Hal ini berarti dalam kurun waktu 14 tahun rata-rata nilai transaksi harian telah meningkat sebesar lebih kurang 4.000%.

Seiring dengan perkembangan pasar dan tuntutan untuk lebih meningkatkan efisiensi serta daya saing di kawasan regional, maka efektif tanggal 3 Desember 2007 secara resmi PT Bursa Efek Jakarta digabung dengan PT Bursa Efek Surabaya dan berganti nama menjadi PT Bursa Efek Indonesia. (*Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia 1*)

Salah satu sektor industri yang terdaftar di BEI adalah sektor manufaktur. Sektor manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Upaya ini melibatkan semua proses antara yang dibutuhkan untuk produksi dan integrasi komponen-komponen suatu produk. Beberapa industri, seperti produsen semikonduktor dan baja, juga menggunakan istilah fabrikasi atau pabrikasi. Sektor manufaktur sangat erat terkait dengan rekayasa atau teknik. (Wikipedia, 2008, p. 1)

3.2 Gambaran Umum Aktivitas Industri Manufaktur

Karakteristik utama kegiatan industri manufaktur adalah mengolah sumberdaya menjadin barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Oleh karena itu, aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur sekurang-kurangnya mempunyai tiga kegiatan utama yaitu (Surat Edaran Ketua

Badan Pengawas Pasar Modal, Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, 2002):

1. Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
2. Kegiatan pengolahan/pabrikasi/perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi.
3. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada industri manufaktur. Dari segi produk yang dihasilkan, aktivitas industri manufaktur dewasa ini mencakup berbagai jenis usaha, antara lain yaitu:

1. Industri dasar dan kimia yang meliputi:
 - a. Industri semen
 - b. Industri keramik, misalnya ubin keramik, alat-alat saniter dari keramik, dan lain lain.
 - c. Industri porselen, misalnya ubin porselen.
 - d. Industri kaca
 - e. Industri logam, misalnya aluminium, pembuatan uliran pipa baja, besi beton, baja, kawat baja, perlengkapan dari logam, batangan tembaga, kemasan kaleng, dan lain lain.
 - f. Industri kimia, misalnya *sorbitol*, *polypropylene*, *alkil benzene*, dan lain lain.
 - g. Industri plastik dan kemasan misalnya : kemasan plastik, kemasan fleksibel, dan lain lain.
 - h. Industri pakan ternak misalnya *pellet*, *chips*, dan lain lain.
 - i. Industri pulp dan kertas
2. Aneka Industri yang terdiri atas:
 - a. Industri mesin dan alat berat
 - b. Industri otomotif dan komponennya,
 - c. Industri perakitan (*assembling*)
 - d. Industri tekstil dan garmen
 - e. Industri sepatu dan alas kaki lain
 - f. Industri kabel misalnya kabel listrik dan kabel telepon (elektrik)
 - g. Industri barang elektronika

3. Industri makanan dan minuman

- a. Industri rokok
- b. Industri farmasi
- c. Industri kosmetika

3.2.1 Risiko Industri Manufaktur

Risiko yang melekat pada perusahaan dalam kelompok industri manufaktur tidak terlepas dari karakteristik utama kegiatan perusahaan yaitu kegiatan memperoleh sumberdaya, mengolah sumberdaya menjadi barang jadi serta menyimpan dan mendistribusikan barang jadi. Oleh karena itu, risiko-risiko yang melekat pada industri manufaktur adalah sebagai berikut:

1. Risiko sulitnya memperoleh bahan baku, yang dapat disebabkan oleh:
 - a. kelangkaan bahan baku
 - b. ketergantungan yang tinggi terhadap impor atau pemasok tertentu.
2. Risiko berfluktuasinya nilai tukar rupiah.
Berfluktuasinya nilai tukar rupiah dapat dilihat dari dua sisi yaitu:
 - a. Depresiasi rupiah berakibat buruk bagi perusahaan yang penjualannya mengandalkan pasar lokal dan tergantung pada bahan baku impor. Meningkatnya harga jual produk jadi yang melebihi daya beli masyarakat akan berakibat menurunnya penjualan perusahaan. Pada sisi lain, depresiasi rupiah menguntungkan perusahaan yang mengandalkan pasar ekspor dan tergantung pada bahan baku yang pengadaannya dalam nilai tukar rupiah.
 - b. Apresiasi rupiah pada sisi sebaliknya, berpengaruh negatif terhadap perusahaan yang mengandalkan penjualannya pada pasar ekspor.
3. Risiko kapasitas produksi tidak terpakai (*idle capacity*) yang terjadi karena kurangnya daya serap pasar terhadap produk, kompetisi, perubahan teknologi, adanya restriksi pemerintah terhadap produksi barang tertentu.

4. Risiko terjadinya pemogokan atau kerusuhan (*riot*) yang antara lain dapat terjadi karena ketidakpuasan karyawan terhadap kompensasi yang diterima, kondisi perekonomian atau kondisi politik yang tidak stabil.
5. Risiko kekakuan investasi yaitu karena adanya restriksi/pembatasan Pemerintah terhadap investasi pada bidang tertentu.
6. Putusnya hak patent (*patent right*) atas formula produksi bagi perusahaan yang produknya terkait erat pada hak paten atas formula tertentu akan sangat mempengaruhi pendapatannya.
7. Risiko leverage (*leverage risk*) yaitu risiko-risiko yang terkait pada kewajiban perusahaan karena pendanaan yang berasal dari luar perusahaan (*external financing*).
8. Risiko pemasaran meliputi, antara lain tak terjualnya barang jadi, kerusakan dan kehilangan pada jalur distribusi dan pemasaran, habisnya daur hidup produk.
9. Risiko penelitian dan pengembangan produk meliputi, antara lain biaya penelitian dan pengembangan yang gagal menghasilkan produk baru.
10. Risiko dampak usaha terhadap lingkungan yang tercermin dari peringkat analisis mengenai dampak lingkungan (amdal) yang diberikan oleh Bapedal dan unjuk rasa ketidakpuasan penduduk di lingkungan setempat.
11. Risiko tidak tertagihnya piutang (*accounts receivable risk*) yaitu risiko yang muncul karena rendahnya kolektabilitas piutang. Risiko ini terkait langsung pada industri manufaktur, karena sistem penjualan pada industri manufaktur umumnya tidak dilakukan secara kas.

Sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia dikategorikan menjadi 19 (sembilan belas) kelas industri, yaitu :

1. Makanan dan minuman

Yaitu industri yang bergerak di bidang penghasil berbagai jenis makanan dan minuman. Terdiri dari 19 (sembilan belas) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Ades Waters Indonesia Tbk, Aqua Golden Mississippi

Tbk, Cahaya Kalbar Tbk, Davomas Abadi Tbk, Delta Djakarta Tbk, Fast Food Indonesia Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Mayora Indah Tbk, Multi Bintang Indonesia Tbk, Pioneerindo Gourmet International (d/h Putra Sejahtera Pioneerindo) Tbk, Prasadha Aneka Niaga Tbk, Sekar Laut Tbk, Siantar TOP Tbk Sierad Produce Tbk, SMART Tbk, Suba Indah Tbk, Tiga Pilar Sejahtera Food (d/h Asia Intiselera) Tbk, Tunas Baru Lampung Tbk dan Ultra Jaya Milk Tbk

2. Industri tembakau

Yaitu industri yang menghasilkan rokok atau kretek (hasil olahan tembakau). Terdiri dari 4 (empat) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu BAT Indonesia Tbk, Bentoel International Investama Tbk, Gudang Garam Tbk dan HM Sampoerna Tbk

3. Industri tekstil dan pemintalan kapas

Yaitu industri yang bergerak sebagai penghasil produk tekstil dan pemintalan. Terdiri dari 9 (sembilan) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Argo Pantex Tbk, Century Textile Industry (Centex) Tbk, Eratex Djaja Tbk, Panasia Filament Inti Tbk, Panasia Indosyntec Tbk, Roda Vivatex Tbk, Sunson Textile Manufacture Tbk, Textile Manufacturing Company Jaya (Texmaco Jaya) Tbk dan TIFICO Tbk.

4. Industri pakaian dan produk tekstil lainnya

Yaitu industri yang bergerak sebagai penghasil pakaian atau kain dan segala produk tekstil lainnya. Terdiri dari 13 (tiga belas) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu APAC Citra Centertex Tbk, Delta Dunia Petroindo Tbk, Ever Shine Textile Industry Tbk, Fortune Mate Indonesia Tbk, Hanson International Tbk, Indo Acidatama (d/h Sarasa Nugraha) Tbk, Indorama Syntetics Tbk, Karwell Indonesia Tbk, Pan Brothers Tex Tbk, Primarindo Asia Infrastructure Tbk, Ricky Putra Globalindo Tbk, Sepatu Bata Tbk dan Surya Intrindo Makmur Tbk.

5. Industri kayu dan produk kayu

Yaitu industri yang bergerak sebagai pemasok kayu dan menghasilkan berbagai produk kayu. Terdiri dari 5 (lima) perusahaan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia, yaitu Barito Pacific Timber Tbk, Daya Sakti Unggul Corporation Tbk, Sumalindo Lestari Jaya Tbk, Surya Dumai Industri Tbk dan Tirta Mahakam Resources Tbk.

6. Industri kertas dan produk lain yang berkaitan

Yaitu industri yang bergerak sebagai penghasil kertas dan produk lain yang berkaitan. Terdiri dari 5 (lima) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Fajar Surya Wisesa Tbk, Indah Kiat Pulp & Paper Tbk, Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk, Suparma Tbk dan Surabaya Agung Industry Pulp Tbk.

7. Industri kimia dan produk yang berkaitan

Yaitu industri yang bergerak di sektor kimia dan menghasilkan produk yang berkaitan. Terdiri dari 8 (delapan) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu AKR Corporindo Tbk, Budi Acid Jaya Tbk, Colorpak Indonesia Tbk, Eterindo Wahanatama Tbk, Lautan Luas Tbk, Polysindo Eka Perkasa Tbk, Sorini Agro Asia Corporindo (d/h Sorini Corporation) Tbk dan Unggul Indah Cahaya Tbk.

8. Industri bahan perekat

Yaitu industri yang bergerak sebagai penghasil bahan perekat (lem). Terdiri dari 4 (empat) perusahaan yang terdaftar di bursa Efek Indonesia, yaitu Duta Pertiwi Nusantara Tbk, Ekadharma International Tbk, Intanwijaya Internasional Tbk dan Resource Alam Indonesia (d/h Kurnia Kapuas Utama Glue Industries) Tbk.

9. Industri plastik dan produk kaca

Yaitu industri yang bergerak sebagai penghasil plastik dan produk kaca. Terdiri dari 12 (dua belas) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Aneka Kemasindo Utama Tbk, Argha Karya Prima Industry Tbk, Asahimas Flat Glass Tbk, Asioplast Industries Tbk, Berlina Tbk, Dynaplast

Tbk, Fatrapolindo Nusa Industri Tbk, Kageo Igar Jaya (d/h Igarjaya) Tbk, Langgeng Makmur Plastik Industry Ltd Tbk, Lapindo International Tbk, Siwani Makmur Tbk dan Trias Sentosa Tbk.

10. Industri semen

Yaitu industri yang bergerak sebagai penghasil semen. Terdiri dari 3 (tiga) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Holcim Indonesia Tbk, Indocement Tunggal Prakarsa Tbk dan Semen Gresik (Persero) Tbk.

11. Industri logam dan produk yang berkaitan

Yaitu industri yang bergerak sebagai penghasil besi. Terdiri dari 11 (sebelas) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Alumindo Light Metal Industry Tbk, Betonjaya Manunggal Tbk, Citra Tubindo Tbk, Indal Aluminium Industry Tbk, Jakarta Kyoei Steel Works Tbk, Jaya Pari Steel Tbk, Lion, Mesh Prima Tbk, Lion Metal Works Tbk, Pelangi Indah Canindo Tbk, Tembaga Mulia Semanan Tbk dan Tira Austenite Tbk.

12. Industri logam buatan

Yaitu industri yang bergerak sebagai penghasil logam buatan. Terdiri dari 2 (dua) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Kedaung Indah Can Tbk dan Kedawung Setia Industrial Tbk.

13. Industri batu, tanah liat, kaca dan produk dasar

Yaitu industri yang bergerak sebagai penghasil produk dasar yang berasal dari batu, tanah liat dan kaca. Terdiri dari 4 (empat) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Arwana Citramulia Tbk, Intikeramik Alamasri Industry Tbk, Mulia Industrindo Tbk dan Surya Toto Indonesia Tbk.

14. Industri kabel

Yaitu industri yang bergerak sebagai penghasil kabel. Terdiri dari 6 (enam) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu GT Kabel Indonesia Tbk, Jembo Cable Company Tbk, Kabelindo Murni Tbk, Sucaco Tbk, Sumi Indo Kabel Tbk dan Voksel Electric Tbk.

15. Industri elektronik dan perlengkapan kantor

Yaitu industri yang bergerak sebagai penghasil alat elektronik dan perlengkapan kantor. Terdiri dari 3 (tiga) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Astra Graphia Tbk, Metrodata Electronics Tbk dan Multipolar Corporation Tbk.

16. Industri automotif dan produk yang berkaitan

Yaitu industri yang bergerak sebagai penghasil kendaraan otomotif dan segala perlengkapannya. Terdiri dari 19 (sembilan belas) perusahaan yaitu Astra International Tbk, Astra Otoparts Tbk, Branta Mulia Tbk, Gajah Tunggal Tbk, Goodyear Indonesia Tbk, Hexindo Adiperkasa Tbk, Indomobil Sukses, Internasional Tbk, Indospring Tbk, Intraco Penta Tbk, Multi Prima Sejahtera Tbk, Multistrada Arah Sarana Tbk, Nipress Tbk, Polychem Indonesia (d/h GT Petrochem Industries) Tbk, Prima Alloy Steel Tbk, Sanex, Qianjiang Motor International Tbk, Selamat Sempurna Tbk, Sugi Samapersada Tbk, Tunas Ridean Tbk dan United Tractors Tbk.

17. Industri perlengkapan fotografi

Yaitu industri yang bergerak sebagai penghasil atau penyedia alat-alat perlengkapan fotografi. Terdiri dari 3 (tiga) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Inter Delta Tbk, MoLeverage ration Photo Film Company Tbk dan Perdana Bangun Pusaka Tbk.

18. Industri farmasi

Yaitu industri yang bergerak sebagai penghasil farmasi atau obat-obatan. Terdiri dari 9 (sembilan) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Bristol-Myers Squibb Indonesia Tbk, Darya-Varia Laboratoria Tbk, Indofarma Tbk, Kalbe Farma Tbk, Kimia Farma Tbk, Merck Tbk, Pyridam Farma Tbk, Schering Plough Indonesia Tbk dan Tempo Scan Pacific Tbk.

19. Industri barang konsumsi

Yaitu industri yang bergerak sebagai penghasil barang konsumsi. Terdiri dari 3 (tiga) perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia, yaitu Mandom Indonesia Tbk, Mustika Ratu Tbk dan Unilever Indonesia Tbk.

3.2.2 Pertumbuhan Sektor Industri Manufaktur

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ada empat sektor manufaktur yang laju pertumbuhannya melemah, antara lain kelompok industri tekstil dan alas kaki, produk kayu dan hasil hutan lainnya, logam dasar besi dan baja, serta alat angkut, mesin, serta peralatannya. Pada kuartal pertama tahun 2007, laju pertumbuhan industri tekstil dan alas kaki hanya mencapai 0,68 persen atau menurun dibandingkan capaian periode yang sama tahun lalu yakni 1,23 persen. Sementara, laju industri produk kayu dan hasil hutan lainnya tercatat paling buruk dengan mencatat pertumbuhan negatif yang semakin besar, dari -0,66 persen pada kuartal pertama 2006 menjadi -1,74 persen pada kuartal pertama tahun ini (selanjutnya lihat tabel). Selanjutnya di tahun 2005, laju logam dasar besi dan baja mencatat pertumbuhan negatif sebesar -3,76 selanjutnya di tahun 2006 dan 2007 mengalami kenaikan dan penurunan. Sedangkan untuk industri tekstil dan produk tekstil (TPT), laju pertumbuhannya memang masih terganjal oleh adanya produk TPT yang masuk secara ilegal. (JPNN, 2007, p. 2)

Tabel 3.1
Pertumbuhan Industri Manufaktur

Kuartal I 2005-2007

Cabang Industri	Q1 2005	Q1 2006	Q1 2007
Makanan, Minuman, dan Tembakau	2,73	7,22	9,84
Tekstil, Produk Kulit, Alas Kaki	1,28	1,23	0,68
Produk kayu dan hasil Hutan	-1,34	-0,66	-1,74
Kertas dan Barang Cetak	2,45	2,09	12,47
Pupuk, Kimia, dan Produk Karet	8,90	4,48	7,05
Semen dan Barang Galian Nonlogam	3,82	0,53	6,97
Logam Dasar Besi dan baja	-3,76	4,73	2,11

Alat Angkut, Mesin dan Peralatannya	12,36	7,55	3,98
Produk Lainnya	2,62	3,62	3,6
<hr/>			
Total	5,85	5,27	5,83
<hr/>			

Sumber: (BPS, 2007)



Universitas Indonesia

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah 80 perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjalankan proses pembuatan produk. Sebuah perusahaan bisa dikatakan perusahaan manufaktur apabila ada tahapan input-proses-output yang akhirnya menghasilkan suatu produk.

Manufaktur dalam arti lain adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Upaya ini melibatkan semua proses antara yang dibutuhkan untuk produksi dan integrasi komponen-komponen suatu produk. Beberapa industri, seperti produsen semikonduktor dan baja, juga menggunakan istilah pabrikasi. Sektor manufaktur sangat erat terkait dengan rekayasa atau teknik.

Berikut ini adalah analisis statistik deskriptif dari data-data yang menyajikan nilai terkecil, nilai terbesar dan rata-rata dari seluruh variabel yang diteliti.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan (Total Aset)	80	35954.73	60871851.33	3160572	7698348.764
ROA	80	.003	.399	.07575	.079017
NPM	80	.003	.329	.06370	.058971
Perataan Laba	80	.00	1.00	.2000	.40252
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Data diolah, 2009

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari jumlah data sebanyak 80 perusahaan, maka total aset yang paling kecil adalah 35,954.73, yaitu yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode BTON, yang menunjukkan perusahaan tersebut termasuk ke dalam perusahaan dengan ukuran terkecil karena memiliki nilai total aset terkecil. Adapun total aset terbesar (ukuran perusahaan terbesar dari 80 perusahaan manufaktur) sebesar 60,971,851.33 yang dimiliki oleh perusahaan ASII. Nilai rata-rata total Aset dari 80 perusahaan adalah sebesar 3160572.

Nilai ROA terkecil adalah sebesar 0.003 yang dimiliki oleh perusahaan IMAS dan yang terbesar adalah 0.399 yang dimiliki oleh perusahaan BATA. Nilai rata-rata ROA dari 80 perusahaan selama 3 tahun adalah sebesar 0.08. Adapun nilai NPM terkecil adalah sebesar 0.003 yang juga dimiliki oleh perusahaan IMAS, dan yang terbesar adalah 0.329 yang dimiliki oleh perusahaan BRPT. Nilai rata-rata NPM dari 80 perusahaan selama 3 tahun adalah sebesar 0.06.

Sedangkan untuk data perataan laba, seluruh sampel diklasifikasikan lebih lanjut ke dalam kelompok perusahaan perata laba dan kelompok bukan perata laba dengan menggunakan indeks Eckel yang dapat dilihat pada Lampiran. Kelompok perusahaan bukan perata laba diberi status 0, sedangkan perusahaan perata laba diberi status 1.

Di bawah ini adalah tabel distribusi frekuensi dari hasil pemisahan tersebut:

Tabel 4.2
Pemisahan Perusahaan Berdasarkan Perataan Laba

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Melakukan Perataan Laba (0)	64	80.0	80.0	80.0
Melakukan Perataan Laba (1)	16	20.0	20.0	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah, 2009

Dari tabel di atas, terlihat bahwa dari 80 perusahaan yang berhasil dijadikan sampel, terdapat 64 perusahaan yang tidak melakukan perataan laba

(80% dari total sampel) dan 16 perusahaan yang melakukan perataan laba (20% dari total sampel).

4.2. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji hipotesis bahwa sampel mengikuti distribusi tertentu (Trihendradi, 2008:159). Hal ini dilakukan dengan cara menemukan perbedaan asumsi normalitas dapat dipenuhi jika nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* di atas tingkat signifikansi 0,05.

Khusus untuk data total aset, maka dilakukan konversi data terlebih dahulu menjadi data *log*, hal ini dilakukan agar tidak ada *outlier* data, atau data dalam satuan yang sama. Dikarenakan data ROA dan NPM adalah data satuan sedangkan total *asset* data dalam jumlah jutaan (konversi data menjadi *log* terlampir).

Hasil Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* berikut ini:

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Ukuran Perusahaan (Total Aset)	ROA	NPM	Perataan Laba
N		80	80	80	80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	6.0108	.07575	.06370	.2000
	Std. Deviation	.62064	.079017	.058971	.40252
Most Extreme Differences	Absolute	.072	.178	.211	.490
	Positive	.072	.178	.211	.490
	Negative	-.059	-.178	-.152	-.310
Kolmogorov-Smirnov Z		.643	1.597	1.890	4.386
Asymp. Sig. (2-tailed)		.802	.012	.002	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah, 2009

Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* di atas diperoleh nilai *Asymp. Sig* (signifikansi) sebesar 0.802 (Total *Asset*), 0.012 (ROA), 0.002 (NPM), 0.000 (Y).

Ternyata nilai *Asymp. Sig.* untuk ukuran perusahaan > 0.05 . Dengan demikian variabel ini data berdistribusi normal. Adapun untuk variabel ROA, NPM dan Perataan Laba jika menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* tidak berdistribusi normal karena memiliki nilai *Asymp. Sig* < 0.05 .

4.3. Uji Univariate

Dengan demikian, dari hasil uji normalitas data di atas, pengujian *univariate* yang tepat digunakan untuk ROA dan NPM adalah uji *univariate* dengan uji *Mann-Whitney U Test*, sedangkan untuk ukuran perusahaan dapat menggunakan *t-test*. Di bawah ini adalah hasil pengujian *Mann-Whitney U Test* untuk ROA dan NPM dan *t-test* untuk Ukuran Perusahaan:

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Univariate

No.	Variabel	Uji	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan	Ho
1	Total Asset	<i>t-test</i>	0,000	$p < 0,05$	Ditolak
2	ROA	<i>Mann-Whitney U</i>	0,540	$p > 0,05$	Tidak Dapat Ditolak
3	NPM	<i>Mann-Whitney U</i>	0,674	$p > 0,05$	Tidak Dapat Ditolak

Sumber : Data diolah, 2009

Dari tabel 4.4 di atas, dapat diketahui dengan melakukan uji 2 independent samples *Mann-Whitney U test* berdasarkan penggolongan grouping variabel perataan laba (0 dan 1) maka variabel ROA dan NPM memiliki nilai *Asymp. Sig* > 0.05 , yang berarti tidak dapat menolak *Ho*. Dengan kata lain, kedua variabel tersebut menunjukkan perbedaan rata-rata yang signifikan pada perusahaan perata dan bukan perata. Adapun dari hasil uji-t diperoleh nilai *Sig* < 0.05 , yang berarti dapat menolak *Ho*.

Hasil dari pengujian *univariate* menunjukkan bahwa dari ketiga variabel yang diujikan dalam tahap uji pertama, hanya variabel ukuran perusahaan saja

yang berhasil menolak H_0 , yang berarti bahwa variabel tersebut memiliki potensi untuk berpengaruh terhadap perataan laba. Atau dengan kata lain variabel ini dapat digunakan sebagai indikator yang dikaitkan dengan tindakan perusahaan yang melakukan perataan laba, sedangkan dua variabel lainnya tidak dapat digunakan sebagai indikator yang dikaitkan dengan tindakan perusahaan yang melakukan perataan laba. Untuk meyakinkan hasil dari pengujian ini, maka akan dilakukan pengujian *multivariate*.

4.4 Uji *Multivariate*

Pengujian *multivariate* dilakukan secara serentak untuk ketiga variabel independen dengan menggunakan regresi logistik binomial. Hasil uji *multivariate* secara serentak berarti bahwa ketiga variabel ukuran perusahaan, *return on aset*, dan *net profit margin* secara serentak (simultan) dimasukkan ke dalam model regresi logistik.

Tabel 4.5
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.751	8	.564

Hasil pengujian atas kelayakan model regresi (*goodness of fit test*) yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada uji *Hosmer and Lemeshow Test* di atas, menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,564 (di atas 0,05), berarti model regresi binomial layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Dengan kata lain, secara keseluruhan terdapat kecocokan antara model dengan data aslinya.

Tabel 4.6
Hasil Pengujian *Multivariate* Secara Serentak

No	Variabel	Sig.	Keterangan	Ho
1	Total Aktiva	0,160	$p > 0,05$	Tidak dapat ditolak
2	<i>Return On Asset</i>	0,777	$p > 0,05$	Tidak dapat ditolak
3	<i>Net Profit Margin</i>	0,283	$p > 0,05$	Tidak dapat ditolak

Sumber : Data diolah, 2009

Dari pengujian *multivariate* di atas, diketahui bahwa ketiga variabel memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, dengan demikian Ho tidak dapat ditolak. Hal ini mengandung arti bahwa ketiga variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Meskipun pada hasil pengujian *univariate* diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki potensi berpengaruh terhadap perataan laba, namun pada pengujian *multivariate*, dengan tidak dapat ditolaknya Ho pada uji regresi logistik binomial, maka ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap perataan laba.

Selanjutnya adalah membentuk persamaan regresi untuk melihat pola pengaruh ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat dalam bentuk persamaan linier:

Tabel 4.7

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1						
LOGX1	-.780	.511	2.331	1	.127	.459
X2	-2.795	4.657	.360	1	.548	.061
X3	7.041	5.329	1.745	1	.186	1142.287
Constant	2.975	3.027	.966	1	.326	19.589

a. Variable(s) entered on step 1: LOGX1, X2, X3.

Sumber : Data diolah, 2009

$$TP = a + b(SZ) + c(ROA) + d(NPM)$$

$$TP = 2.975 - 0.780(SZ) - 2.795(ROA) + 7.041(NPM)$$

Dimana:

TP : Tindakan Perataan Laba Perusahaan

SZ : Ukuran Perusahaan

ROA : *Return On Asset* Perusahaan

NPM : *Net Profit Margin* Perusahaan

Konstanta sebesar 2.975 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel bebas (Ukuran Perusahaan, ROA dan NPM) maka Perataan Laba akan tetap (konstan) sebesar 2.975. Koefisien regresi (b) variabel Ukuran Perusahaan (SZ) = -0.780, menyatakan bahwa variabel Ukuran Perusahaan memberikan pengaruh negatif sebesar nilai koefisien terhadap perataan laba. Artinya setiap penambahan 1 poin Ukuran Perusahaan maka akan menurunkan Perataan Laba sebesar 0.780 poin. Koefisien regresi (b) variabel ROA = -2.795, menyatakan bahwa variabel ROA juga memberikan pengaruh negatif sebesar nilai koefisien terhadap perataan laba. Artinya setiap penambahan 1 poin ROA maka akan menurunkan Perataan Laba sebesar 2.792 poin.

Koefisien regresi (b) variabel NPM = 7.041 yang menunjukkan NPM memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Artinya setiap penambahan 1 poin NPM maka akan meningkatkan Perataan Laba sebesar 7.041 poin. Namun pengaruh tersebut masih belum signifikan, hal ini terlihat dari hasil Sig yang masih di atas 0.05

Nilai signifikan variabel X1 (0,127 > 0,05), variabel X2 (0,548 > 0,05), dan variabel X3 (0,186 > 0,05), semuanya lebih besar dari 0,05, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti Total Aktiva, ROA, dan NPM tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Tabel 4.8

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	76.353 ^a	.045	.072

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data diolah, 2009

Koefisien determinasi (R Square) pada tabel di atas merupakan modifikasi dari *Cox & Snell R Square* yang menghasilkan nilai antara 0 dan 1. R2 milik Nagelkerke (1991) inilah yang paling banyak digunakan sebagai dasar interpretasi (Gracenwati, 2004) dalam Juniarti (2005:156). Pada tabel di atas, ditunjukkan nilai Nagelkerke's R Square atas variabel X1, X2, dan X3 sebesar 0.072 (7,2%). Hal ini berarti bahwa 7,2% variasi dari perataan laba dapat dijelaskan dari variabel bebas Ukuran Perusahaan, ROA, dan NPM. Sedangkan sisanya, sebesar 92,8% (100%-7,2%) dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Untuk menguatkan hasil pengujian di atas, maka akan dikeluarkan satu variabel dengan nilai signifikansi yang terbesar, yaitu NPM (X3). Variabel ukuran perusahaan dan ROA akan diuji sekali lagi dengan menggunakan regresi logistik binomial. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9

Hasil Pengujian *Multivariate*-Dua Variabel

No.	Variabel	Sig.	Keterangan	Ho
1	Total Aktiva	0,174	$p > 0,05$	Tidak dapat ditolak
2	ROA	0,906	$p > 0,05$	Tidak dapat ditolak

Sumber : Data diolah, 2009

Tabel di atas mempertegas hasil pengujian *multivariate* serentak, di mana variabel ukuran perusahaan dan ROA tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Perubahan tingkat signifikansi untuk masing-masing variabel pada pengujian 3 variabel dengan 2 variabel, juga tidak mencolok. Untuk lebih akurat, maka

pengujian dilakukan sekali lagi dengan mengeluarkan satu variabel yang memiliki nilai signifikansi yang paling besar, yaitu ROA. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.13 di bawah ini.

Tabel 4.10
Hasil Pengujian *Multivariate*-Satu Variabel

No.	Variabel	Sig.	Keterangan	Ho
1	Total Aktiva	0,166	$p > 0,05$	Tidak dapat ditolak

Sumber : Data diolah, 2009

Dari hasil Tabel 4.10 di atas dapat dibuktikan sekali lagi bahwa variabel total aktiva (ukuran perusahaan), memang tidak berpengaruh terhadap perataan laba ($\text{Sig} > 0.05$). Hasil pengujian *univariate* atas variabel ukuran perusahaan ini ternyata tidak didukung oleh pengujian *multivariate* secara serentak. Dengan demikian hasil dari pengujian ini diperoleh kesimpulan bahwa variabel Total Aktiva (Ukuran Perusahaan), ROA, dan NPM secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Hal ini didukung oleh beberapa analisa atas pengujian *multivariate* secara serentak. Peningkatan persentase *overall classification table* pada saat kondisi awal sebelum variabel independen dimasukkan dan sesudah variabel independen dimasukkan ternyata tidak memberikan peningkatan yang cukup signifikan.

4.5 Pembahasan

Ukuran perusahaan, yang semula diyakini dapat dijadikan parameter dalam menganalisa pengaruhnya terhadap perataan laba, terkait dengan adanya asumsi bahwa perusahaan yang besar selalu diidentikkan dengan nilai aktiva yang besar pula (Salno dan Baridwan 2000). Ternyata hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di Indonesia, seperti Juniarti dan Carolina (2005), Jatiningrum (2000), Muchammad (2001), Nasser dan Herlina (2003), dan Noor (2004), di mana ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Seperti dikutip oleh Juniarti dan Carolina (2005), bahwa perusahaan yang besar tidak selamanya diidentikkan dengan padat modal, tetapi

bisa jadi padat karya. Hal ini memberikan suatu kesimpulan bahwa nilai total aktiva kurang tepat untuk dijadikan tolak ukur besarnya suatu perusahaan. Dengan demikian dimungkinkan adanya komponen lain yang dapat dijadikan parameter dalam mengukur besarnya perusahaan, yaitu harga saham.

Namun berbeda dengan pendapat Ashari et al (1994) yang menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan besar yang memiliki aktiva yang besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti analis, investor, maupun pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba (Nasser dan Herlina 2003:295).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada *total asset* perusahaan (Machfoedz, 1994). Hal ini didukung oleh pernyataan Grant (1995) dalam Salno dan Baridwan (2000), bahwa besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari tingkat kemakmurannya yang tercermin dalam nilai pasar saham.

Seperti halnya besaran perusahaan, hasil penelitian variabel ROA juga terbukti tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Penelitian sebelumnya yang juga memberikan hasil yang sama adalah Zuhroh (1996) dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001); Jin dan Machfoez (1998), Muchammad (2001), Nasser dan Herlina (2003), dan Noor (2004), dan Ashari et. Al (1994) yang menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *return on asset* yang rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk meratakan laba. Mengingat bahwa perhitungan ROA melibatkan total aktiva, maka hal tersebut juga berdampak pada

tidak terbuktinya variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap terjadinya perataan laba.

NPM sebagai suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak, seperti dikemukakan Salno dan Baridwan (2000) bahwa *net profit margin* diduga mempengaruhi perataan laba, ternyata pada kasus 80 perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tidak terbukti. Meskipun *Margin* ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. Penggunaan *net profit margin* juga didukung oleh hasil penelitian Beattie *et.al* (1994), Ronen dan Sadan (1975), yang meneliti penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan untuk meratakan penghasilan. Dari hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan lain dari penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, bahwa NPM tidak mempengaruhi perataan laba.

Seperti halnya yang dikatakan oleh Ilmainir (1993) dan Liauw (1997) dalam Prasetio et al. (2002) bahwa hasil temuan yang tidak dapat mendukung bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas (ROA), dan faktor lain termasuk NPM merupakan faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya perataan laba bukan berarti merupakan bantahan atas temuan penelitian yang memperoleh hasil sebaliknya.